

Kultum — "Adil di Dapur Sebelum Demonstrasi"

Pembuka

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ، الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي رَزَقَ عِبَادَهُ مِنَ الطَّيِّبَاتِ، وَأَوْجَبَ
الْعَدْلَ فِي كُلِّ مُعَامَلَةٍ، أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ،
اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ عَلَى نَبِيِّنَا مُحَمَّدٍ، وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ أَجْمَعِينَ، أَمَّا بَعْدُ

Jamaah yang saya hormati, di pekan yang baru saja kita lewati ini, ada beberapa kabar yang menyentuh tentang pekerja kecil di sekitar kita — dari kisah tukang sampah yang dihormati tetangganya, sampai garis kemiskinan resmi yang dibaca rakyat sebagai jauh di bawah biaya hidup harian. Saya ingin malam ini kita berbagi satu pesan sederhana: bahwa keadilan ekonomi yang Allah perintahkan dimulai dari hal yang paling kecil di dapur dan halaman rumah kita sendiri, bukan dari arena demonstrasi atau ruang rapat.

Hook & Ayat Pembuka

Saudara-saudara sekalian, coba kita renungkan satu pertanyaan. Kapan terakhir kali kita menyebut nama tukang sampah yang setiap pagi

mengangkut sisa dapur kita? Atau nama satpam kompleks yang berjaga semalaman? Atau ongkos asisten rumah tangga yang sudah berapa tahun belum kita naikkan? Pertanyaan ini sederhana, tapi kalau kita jujur menjawabnya, sering kali kita terdiam.

Allah subhanahu wa ta'ala dalam Surah Ash-Shu'araa ayat 183 mengingatkan:

وَلَا تَبْخَسُوا النَّاسَ أَشْيَاءَهُمْ وَلَا تَعْتُوا فِي الْأَرْضِ مُفْسِدِينَ

"Dan janganlah kamu merugikan manusia pada hak-haknya dan janganlah kamu merajalela di muka bumi dengan membuat kerusakan."

(QS. Ash-Shu'araa: 183)

Ayat ini adalah lanjutan dari nasihat Nabi Syu'aib 'alaihissalam kepada kaumnya. Yang dirugikan dalam ayat ini bukan hanya pembeli yang kena timbangan yang dipotong — tapi juga pekerja yang upahnya dikurangi, petani yang harga panennya ditekan, tukang yang ongkos angkutnya dipotong sepihak. *Bakhs* — kata yang Allah pakai — berarti mengurangi hak orang lain dengan cara yang tidak terlihat di permukaan tapi nyata dirasakan oleh yang dirugikan. Inilah yang Allah peringatkan: jangan ambil hak orang lain dengan cara yang halus tapi merusak.

Inti Pesan

Saudara-saudara, kalau kita berbicara tentang keadilan ekonomi, sering kita membayangkannya sebagai isu besar di tingkat nasional — UMR, BBM, harga gabah, kebijakan pertanian. Padahal Allah dan Rasul-Nya memulai diskusi keadilan ekonomi dari hal yang paling dekat dengan kita: timbangan di pasar, upah tukang, ongkos asisten rumah tangga, harga panen tetangga. Karena keadilan makro tidak akan pernah lahir dari masyarakat yang mikro-nya tidak adil. Kita tidak bisa menuntut pejabat lebih adil sementara di rumah sendiri kita masih menunda upah tukang dengan alasan "nanti saja".

Pekan ini, kabar yang sampai kepada kita berkali-kali kembali ke poros yang sama. Ada cerita tentang seorang tukang sampah di sebuah

kampung yang menjadi sosok yang dihormati oleh tetangganya sejak ia berusia tujuh tahun — sebuah pengingat bahwa pekerja kasar di sekitar kita seringkali memiliki adab yang justru lebih bersih daripada mereka yang berseragam kantor. Ada pula angka garis kemiskinan resmi yang dibaca rakyat sebagai jauh di bawah biaya hidup pekerja kota — angka yang menyadarkan kita bahwa data resmi tidak selalu menangkap suhu di terminal pasar. Dan ada pula refleksi yang pahit yang kembali ramai dibicarakan tentang pola rumah tangga pekerja yang rentan retak ketika ekonomi memburuk dalam waktu lama. Kabar-kabar ini, kalau kita dengarkan dengan hati yang terbuka, sebenarnya mengetuk pintu rumah kita masing-masing.

Rasulullah ﷺ menempatkan kasab tangan sebagai penghasilan terbaik. Beliau ﷺ sendiri menggembala kambing di Mekah sebelum diangkat sebagai Nabi. Para sahabat besar adalah pedagang, petani, buruh harian — Ali radhiyallahu 'anhu bahkan bekerja sebagai buruh harian Yahudi di Madinah, mengangkut ember air dengan upah satu kurma per ember. Tidak ada satu pun dari mereka memandang rendah pekerjaan tangan. Sementara di rumah-rumah Muslim hari ini, anak-anak diajari memandang tukang dan petani sebagai "tidak berhasil dalam pendidikan", dan diarahkan untuk bercita-cita menjadi pegawai kantor sebagai standar martabat. Ini bertentangan dengan ajaran Nabi ﷺ, jamaah. Kita perlu memulihkan kerangka ini di rumah.

Mari kita masuk lebih dalam dengan satu hadits pendek yang berbicara langsung tentang upah pekerja:

مَطْلُ: عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
الْغَنِيِّ ظُلْمٌ

"Rasulullah ﷺ bersabda: Penundaan pembayaran utang oleh orang yang mampu adalah suatu kezaliman." (**Sahih al-Bukhari 2400**)

Hadits pendek ini sungguh padat. *Mathlu al-ghani zhulm* — penundaan oleh yang mampu adalah kezaliman. Para ulama menjelaskan, hadits ini mencakup utang, dan juga upah. Karena upah pekerja yang sudah

selesai bekerja adalah utang majikan yang sudah jatuh tempo. Yang bagi kita sebagai majikan terasa "ah, hanya menunda beberapa hari", bagi pekerja harian bisa berarti anak mereka tidak makan malam. Yang Allah catat di lauh mahfuzh bukan ukuran rupiah penundaan, tapi tingkat ketergantungan pekerja pada upah itu. Penundaan terhadap tukang yang punya dapur kosong di rumah lebih besar dosanya daripada penundaan terhadap pengusaha kaya — meskipun rupiahnya sama.

Apakah kita pernah, jamaah, secara jujur memetakan: berapa banyak upah yang sedang kita tunda di tangan kita? Berapa banyak janji bayar yang sudah lewat tanggalnya? Berapa banyak ongkos kecil yang kita kira "nanti saja, masih sibuk"? Audit ini sangat penting, dan sebaiknya kita lakukan malam ini juga, sebelum tidur.

Hal lain yang perlu kita renungkan: ihsan kepada pekerja informal di sekitar kita adalah dakwah yang paling murni. Bukan ceramah panjang, bukan poster media sosial — melainkan nama tukang sampah yang kita ingat, gelas air dingin yang kita sediakan untuk kurir paket, ongkos yang kita lebihkan tanpa diminta untuk ojek pangkalan, gorengan yang kita kirim ke pos ronda. Tetangga non-Muslim yang melihat seorang Muslim memuliakan pekerja kecil akan menangkap Islam dengan cara yang tidak bisa dilakukan oleh seribu kalimat dakwah. Inilah teladan Rasulullah ﷺ yang membalas salam pekerja Yahudi di pasar Madinah, yang menjenguk pengemis buta yang biasa mencaci beliau ﷺ di Mekah, yang membantu mengangkat barang ibu tua di jalan tanpa diketahui orang.

Saudara-saudara, mari kita renungkan sejenak: ekonomi keluarga kita, di mata Allah, bukan diukur dari saldo rekening tapi dari aliran rezeki yang melaluinya. Apakah upah yang kita keluarkan keluar dengan lancar dan tepat waktu? Apakah ongkos yang kita bayar memuliakan pekerja, atau memotong haknya? Apakah harta yang masuk ke rumah kita dibangun di atas keringat kita sendiri, atau di atas pengurangan hak

orang lain? Pertanyaan-pertanyaan ini terasa berat, tapi keseharian kita memang sedang menuliskan jawaban-nya di catatan amal kita.

Pulanglah dari kajian malam ini, jamaah, dengan tiga komitmen kecil yang bisa langsung kita lakukan dalam 24 jam ke depan. Pertama, sebutkan nama satu pekerja informal yang sering kita temui — tukang sampah, asisten rumah tangga, satpam, kurir — dan tanyakan kabar mereka besok pagi. Kedua, cek catatan keuangan keluarga: adakah upah atau utang yang masih tertunda padahal mampu dibayar? Tuntaskan dalam 48 jam ke depan. Ketiga, di rumah ngaji atau pengajaran anak besok, sisipkan satu kalimat tentang martabat kerja tangan — bahwa Nabi ﷺ menggembala kambing, bahwa Ali mengangkut ember air, bahwa kasab halal lebih mulia dari sekedar gelar tinggi.

Tutup

Saudara-saudara, kalau ada satu kalimat yang ingin saya bawa pulang malam ini, itu adalah: keadilan ekonomi makro selalu berakar pada keadilan ekonomi mikro di rumah. Tidak ada gunanya menuntut pejabat lebih adil kalau di rumah sendiri kita masih menunda upah tukang. Tidak ada gunanya berdoa untuk pekerja Indonesia kalau asisten rumah tangga kita tidak pernah kita lihat sebagai manusia utuh. Mari mulai dari rumah, dari tangan kita, dari hari ini.

اَللّٰهُمَّ ارْحَمْنَا وَوَالِدَيْنَا وَاهْلِيْنَا، وَبَارِكْ لَنَا فِيْ اَرْزَاقِنَا، وَاجْعَلْنَا مِمَّنْ يُوقِنُ الْاُجُوْرَ
اَللّٰهُمَّ ارْزُقْنَا الْعَدْلَ فِيْ كُلِّ مُعَامَلَةٍ، وَالْاِحْسَانَ فِيْ قَبْلِ اَنْ يَّجِفَّ عَرَقُ الْعَامِلِ
كُلِّ تَعَامُلٍ، وَاجْعَلْ بُيُوْتَنَا مِفْتَاحًا لِلْخَيْرِ مُغْلَقًا لِلْشَّرِّ

رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ

وَالسَّلَامُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللهِ وَبَرَكَاتُهُ